

KESULITAN BELAJAR MEMBACA (*DYSLEXIA*) DAN ALTERNATIF PENANGANANNYA

Charity Wulandari Hasanah¹, Deasy Yunika Khairun², Meilla Dwi Nurmala³

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: charitywulandarihasanah@gmail.com

Abstrak. Kesulitan belajar sering dijumpai salah satunya yaitu kesulitan belajar membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar membaca (disleksia) pada siswa di SMP Negeri 4 Kota Serang, mengetahui faktor dominan penyebab kesulitan belajar membaca (disleksia), dan memberikan rujukan alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh konselor atau guru BK. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dilakukan pada 4 orang informan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi tak terstruktur dan melalui wawancara secara langsung, semi terstruktur, dan formal. Uji keabsahan data ditegakkan melalui metode triangulasi sumber data. Adapun, analisis data menggunakan teknik reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di SMP Negeri 4 Kota Serang. Faktor dominan penyebab terjadinya kesulitan belajar membaca (disleksia) adalah faktor biologis dan faktor perilaku. Faktor biologis berkaitan dengan pengalaman akan masalah kesehatan yang dialami informan dan masalah kehamilan pada ibu informan. Faktor perilaku dikaitkan dengan adanya masalah terhadap lingkungan sosial dan stres sebagai implikasi dari kesulitan belajar yang dialami. Demikian, pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dan pemberian metode pembelajaran *multi-sensory* dapat dijadikan rujukan alternatif layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci : Kesulitan belajar membaca (disleksia), faktor penyebab, konseling, Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT), Multisensori.

A. PENDAHULUAN

Persoalan belajar menggambarkan salah satu persoalan pokok pada semua kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sebab pada hakikatnya dalam kegiatan belajar dan

mengajar kerap kali ada para siswa yang memerlukan “*help*” (Karisma, 2012: 3).

Setiap anak memiliki potensi untuk belajar, kemampuan membaca sebagai jendela ilmu pengetahuan,

merupakan kegiatan awal dalam belajar. Membaca adalah salah satu keterampilan wajib yang perlu ada dan dimiliki seseorang karena dari apa yang dibaca individu akan mendapatkan banyak informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang dibacanya. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak individu masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi (Abdurrahman, 2012 :157).

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Mulyadi (2010: 153) menjelaskan bahwa mengalami *dyslexia* berarti mengalami kesulitan yang juga berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau bisa di sebut dengan kesulitan membaca.

Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia pun turut menjelaskan pengertian disleksia, Dewi (Tammase & T, Jumraini, 2015: 5) menjelaskan, disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan

neurobiologis, disleksia ini juga ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol.

Dari berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan kondisi kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang atau siswa dalam mengenal huruf untuk memberikan kode (pengkodean) sehingga berdampak pada kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca maupun menulis.

Fenomena kesulitan belajar membaca (disleksia) sering kali ditunjukkan dengan sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, anak berkesulitan belajar membaca juga sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti menyerengitkan kening, dan gelisah.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca disleksia sangat penting untuk diketahui agar dapat diberikan alternatif penanganannya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah

satu di SMP Negeri 4 Kota Serang, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah kesulitan belajar ini juga dapat dilihat karena kurangnya SDM khususnya bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut, kurangnya pengawasan dari orang tua maupun walikelas di awal masuk usia sekolah, penanganan yang tidak maksimal pada saat sekolah dasar serta kualitas sistem pembelajaran di kelas yang belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yang dalam hal ini juga dilakukan tes tulis dan membaca dasar oleh peneliti dan hasil yang didapat terlihat bahwa siswa tidak dapat membedakan beberapa huruf yang hampir sama bentuknya seperti b dengan d, p dengan q, siswa juga sulit dalam menyambungkan antara huruf vokal dengan huruf konsonan, sulit menyebutkan dan menyambungkan huruf diftong dengan huruf vokal seperti nya-nyinyu, kualitas tulisan yang tidak terbaca, bentuk huruf yang ditulis tidak jelas serta pada saat membaca sering kali tidak memperhatikan tanda

baca dan kemampuan menulis yang tidak menggunakan jarak sehingga membuat apa yang ditulisnya tidak memiliki makna, serta memiliki sedikit kemampuan untuk membuat sebuah gambar.

Data tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) tersebut terdapat beberapa pernyataan yang disampaikan saat peneliti bertanya mengenai kebiasaan siswa di rumah seperti, siswa malas untuk belajar di rumah, kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap belajar siswa di rumah, ketidaktahuan orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, serta pada saat usia kehamilan ketergantungan dalam mengkonsumsi obat-obatan yang juga ada pengaruhnya terhadap gangguan fungsi neurofisiologis siswa tersebut.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan tersebut, tentu sangatlah penting untuk diberikan alternatif penanganan yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami gangguan belajar membaca (*dyslexia*) tersebut, karena siswa tidak akan dapat menerima

informasi dari pembelajaran tanpa membaca. Tentunya ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah nantinya. Pada permasalahan hal ini peran bimbingan konseling harus mampu membangkitkan perhatian dengan cara memberikan dorongan maupun fasilitas bagi siswa.

Bimbingan dan konseling sendiri merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata dasar *guide*, yang artinya: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur dan mengarahkan, atau memberikan nasihat (Syafaruddin, Syarqawi, & Amelia, 2019: 16).

Adapun hal lain atau alternatif penanganan yang lain yang dapat dilakukan oleh seorang konselor atau guru BK adalah dengan berkolaborasi dengan pihak lain, yang membantu mendukung dan berkaitan dengan permasalahan siswa tersebut, seperti berkolaborasi dengan orang tua dalam hal memberikan bimbingan kepada siswa, berkolaborasi dengan wali kelas dalam memperhatikan dan

memberikan bimbingan ketika siswa berada di dalam kelas, berkolaborasi dengan lembaga-lembaga yang berperan dalam memberikan pelatihan untuk siswa disleksia. Dengan adanya kolaborasi ini diharapkan mampu mencegah serta mengurangi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia), upaya kolaborasi ini juga diharapkan dapat mereduksi tingkat *bullying* sebagai bentuk diskriminasi ataupun cara penolakan yang kurang tepat atas penyikapan siswa lain terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) dalam lingkup sekolah dan sosialnya. Apabila keadaanya sudah di luar wewenang ranah bimbingan dan konseling, maka upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan kebijakan alih tagan kasus atau *referral* konseli kepada pihak yang dirasa lebih berkompeten dan mampu menolong konseli.

B. LANDASAN TEORI

1. Membaca

Broto (Abdurrahman, 2012: 158) menjelaskan pengertian bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi

bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Sedangkan Jamaris (Sakinatun, 2014: 11-12) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan membaca ini melibatkan kemampuan mengingat dalam simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.

Berdasarkan berbagai pendapat yang disampaikan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa membaca merupakan kegiatan kompleks yang melingkupi bagian fisik dan mental yang keduanya saling berkesinambungan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan secara baik.

Adapun persyaratan khusus untuk dapat membaca seperti di kemukakan Munawaroh & Anggrayni (2015: 169) yaitu, tidak ada gangguan penglihatan dan pendengaran yang berat, pemahaman bahasa verbal yang cukup, pergerakan bola mata untuk mengikuti barisan huruf tulisan (*scanning letters in the correct order*)

cukup baik, tidak ada gangguan motorik atau koordinasi motorik untuk berbicara (kelumpuhan atau praksi mulut).

2. Kesulitan Belajar

Bila dijelaskan secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Akan tetapi menurut terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan. Pengertian kesulitan belajar menurut Ismail (2016: 36-37) adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena adanya gangguan tertentu. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi seseorang yang tidak dapat belajar secara maksimal dan tidak sama satu dengan yang lainnya hal ini karena adanya beberapa hambatan atau gangguan yang membuat seseorang tersebut mendapatkan hasil belajar yang tidak optimal.

3. Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*)

Menurut Mulyadi (2010: 153) yang menjelaskan kata *dyslexia* berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*dys*” yang berarti sulit dalam dan “*lex*” (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Mengalami *dyslexia* berarti mengalami kesulitan yang juga berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau bisa disebut dengan kesulitan membaca.

Firdausy & Wijastuti (2018: 1) memberikan pernyataannya bahwa anak *dyslexia* tidak perlu bersekolah di sekolah luar biasa. Karena anak *dyslexia* memiliki intelegensi rata-rata hingga di atas rata-rata. Hanya saja memiliki hasil belajar yang rendah, dikarenakan ketidakmampuannya dalam membaca dan memahami apa yang ia baca.

Dari berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa *dyslexia* merupakan kondisi kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang atau siswa dalam mengenal huruf untuk memberikan kode (pengkodean) sehingga berdampak pada kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca maupun menulis.

Menurut Loeziana (2017: 49) ciri-ciri anak yang mengalami

kesulitan belajar membaca yaitu, membaca secara perlahan serta seolah ragu-ragu atas apa yang di lafalkan, mempergunakan ujung tangannya untuk mengikuti pandangan mata yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, meninggalkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks, menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca, membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, salah mengucapkan satu kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti, mengabaikan tanda-tanda baca.

Dari ciri-ciri yang dijelaskan di atas *dyslexia* dibagi kedalam dua jenis, menurut Sidiarto (Munawaroh & Anggrayni, 2015: 169) yaitu *Dyslexia* visual, memiliki gangguan pada *cerebellum* (otak bagian belakang) yang bisa mengakibatkan adanya masalah dalam persepsi visual dalam hal ini persepsi dari apa yang dilihat tidak optimal, membuat kesalahan dalam membaca dan mengeja dari bacaan

yang dilihatnya, dan memiliki kekurangan dalam memori visual. Dan *Dyslexia* auditori, gangguan ini merupakan gangguan dimana tidak dapat mempersepsikan ciri tersendiri dari suatu bunyi ketika berbahasa, kesulitan membedakan suara huruf konsonan dan vokal, kesulitan untuk mengasosiasikan bunyi tertentu dengan simbol tertulis, sulit mengeja.

C. METODE PENELITIAN

Yusuf (2014: 328), menjelaskan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan kualitatif merupakan satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang lebih banyak digunakan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena. Dari pengertian dan tujuan yang telah dijelaskan tersebut pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan penelitian ini lebih khusus termasuk dalam penelitian studi kasus (*case studies*) yang menekankan pada pencarian makna data empirik dengan

sasaran penelitian berupa permasalahan yang terjadi di masa sekarang.

Cakupan penelitian ini adalah mencermati kasus atau masalah kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) pada siswa kelas VIII di SMPN 4 Kota Serang. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan faktor penyebab kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Raharjo (2010: 1) triangulasi data merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa instrumen tes daftar cek kekeliruan dalam membaca, wawancara menggunakan wawancara langsung, semiterstruktur, dan formal.

Hal lain yang penting dari sebuah penelitian kualitatif adalah keabsahan data penelitian. Meleong (Hadi, 2016: 75) menyebutkan adanya perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan

referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan teknik triangulasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas kemudian disusun secara sistematis serta memilah hal yang penting dari tujuan penelitian tersebut. Display data, Display data digunakan untuk melihat gambaran tertentu dari sebuah tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar dalam penelitian Sutriani & Octaviani (2019: 7).

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*) di SMP Negeri 4 Kota Serang

Temuan penelitian yang ditemukan berkaitan dengan kesulitan belajar membaca (*disleksia*) pada tiga siswa di SMP Negeri 4 Kota Serang. Kesulitan belajar yang ditemukan pada sekolah ini ditemukan dalam penelitiannya adalah masalah dalam membaca atau yang kadang banyak orang menyebutnya sebagai *disleksia* atau *dyslexia*.

Penemuan dalam penelitian ini di perkuat dengan adanya hasil wawancara yang di lakukan kepada informan IV yang dimana merupakan guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 4 Kota Serang beliau memberikan tanggapannya mengenai siswa berkesulitan belajar yang ada di sekolah tersebut, dapat di simpulkan bahwa keberadaan siswa berkesulitan belajar membaca (*disleksia*) ini di akui oleh pihak sekolah.

Keberadaan mereka membuat sebagian guru berusaha menekan mereka untuk sama dengan siswa yang lain bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Akan tetapi mereka tidak mengetahui akan masalah atau kesulitan yang terjadi pada siswa tersebut. Hal ini pula yang menjadikan

anak merasa kesulitan yang dialaminya tidak akan pernah menemukan solusinya.

Timbulnya permasalahan ini pula berdasarkan dari laporan guru mata pelajaran khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang melihat beberapa siswa yang di ajarnya mengalami kesulitan dalam pembelajarannya kemudian melihat dari hasil tes dan beberapa ulangan yang di hadapi selalu mendapatkan hasil yang buruk. Namun keberadaan siswa berkesulitan belajar membaca di SMP Negeri 4 Kota Serang ini tidak menjadikan siswa tersebut menjadi merasa minder, mereka tidak pernah mendapatkan diskriminasi atau perilaku bullying di lingkungan sekolahnya atau pertemanannya.

2. Hasil Observasi Subjek Penelitian

Data penelitian juga di peroleh melalui hasil observasi yang dilakukan kepada tiga subjek penelitian berupa pemberian lembar observasi dengan pemberian serangkaian teks yang harus di baca oleh ketiga subjek penelitian.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada informan I

menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar membaca (disleksia) secara visual. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya gejala-gejala yang ditunjukkan seperti adanya tendensi terbalik atau membaca huruf secara terbalik, kesulitan diskriminasi huruf atau kata yang mirip, kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual, hasil tes membaca yang buruk. Beberapa gejala di atas dapat menimbulkan gangguan dalam persepsi visual.

Hasil observasi yang dilakukan pada Informan II menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar membaca (disleksia) secara auditori . Dari gejala yang ditimbulkan seperti kesulitan dalam diskriminasi auditori dan persepsi, lebih banyak membaca didalam hati lebih baik dari membaca lisan, anak cenderung melakukan aktifitas secara visual, lebih banyak bermain gadget dan menonton film.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada informan III, menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar membaca (disleksia) secara visual. Hal tersebut dapat dilihat gejala-gejala yang ditimbulkan seperti tendensi terbalik atau membaca huruf secara

terbalik, kesulitan dalam mengikuti dan mengingat urutan visual, memori visual terganggu, kecepatan persepsi yang lambat, kesulitan menganalisis dan sintesis secara visual dan lain sebagainya. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi fisik dari informan III yang memiliki gangguan pada indra penglihatan sehingga membuatnya kesulitan dalam pembelajaran yang dilakukan disekolah maupun di rumah.

Dari data yang diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan di lapangan kepada tiga orang informan, ketiganya menunjukkan gejala-gejala seperti halnya di atas. Akan tetapi dari ketiga informan, 2 orang informan mengalami gejala disleksia secara visual dan 1 orang informan mengalami gejala disleksia auditori.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*) di SMP Negeri 4 Kota Serang.

Setiap informan memiliki latar belakang atau faktor yang mendasari terjadinya kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang melatar belakangi ketiga informan pada penelitian ini

dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua informan.

Berikut ini yang disampaikan orang tua Informan I terkait dengan faktor kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) orang tua dari Informan I ini menjelaskan bahwa kebiasaan atau perilaku anak yang kurang minat terhadap belajar. Kemudian faktor lain juga diungkapkan orang tua Informan I ini adalah orang tua dari Informan I menjelaskan bahwa anaknya pernah mengalami jatuh dari tempat tidur yang menyebabkan adanya benturan keras, kemudian pada saat usia kehamilan dan dalam kandungan orang tua dari Informan I pernah mengkonsumsi obat-obatan dalam jumlah yang banyak, obat tersebut berbentuk jamu maupun obat warung, hal tersebut dilakukan guna melepaskan atau membuat janin keluar sebelum usia kehamilan yang membesar dengan alasan jarak usia dari anak ke 3 ke anak ke 4 itu sangat dekat.

Faktor lain juga terjadi pada Informan II yang dalam pernyataan salah satu wakil dari orang tua Informan II ini menjelaskan bahwa

pernah mengalami sakit yang cukup parah, hal tersebut terjadi ketika Informan II duduk di bangku sekolah dasar. Begitupun dalam sesi wawancara wakil orangtua informan menuturkan bahwa ketika sakit informan II ini dirawat di salah satu rumah sakit di daerah Jakarta dengan waktu yang lama. Kemudian faktor lainnya juga di sebutkan bahwa Informan II ini memiliki kesulitan dalam hubungan sosial atau bersosialisasi dengan teman-temannya, kemudian sebelum sesi wawancara di mulai wakil orang tua Informan II menjelaskan atau menceritakan bahwa Informan II ini pernah mengalami pindah-pindah sekolah saat sekolah dasar, hal tersebut terjadi karena Informan II sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanannya dan sulitnya bersosialisasi sehingga membuatnya merasa tidak nyaman berada di sekolah sebelumnya. Di luar sesi wawancara wali orang tua dari informan II ini menjelaskan juga hal lain yang terjadi pada informan II bahwa ada kemungkinan informan II mengalami drop secara psikologis akibat perceraian antara kedua orang

tuanya, semenjak hal itu terjadi kondisi informan II menurun terutama pada kehidupan sosialnya dan kebiasaanya di rumah yang mengakibatkan tidak adanya minat informan II untuk belajar.

Selanjutnya faktor lain juga disampaikan wakil orang tua Informan III menjelaskan bahwa pernah mengalami sakit demam yang tinggi hingga berkali-kali dan di bawa ke rumah sakit. Hal tersebut juga membuat kondisi penglihatannya terganggu saat ini. Informan III memiliki perilaku tertutup atau kurangnya komunikasi serta sosialisasi dengan pihak keluarga maupun lingkungan sosialnya.

4. Alternatif Layanan BK yang dapat diberikan konselor/guru BK Kepada Siswa Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*)

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada para informan, di peroleh keterangan-keterangan yang berkaitan dengan gejala-gejala yang ditimbulkan adanya kesulitan belajar membaca (disleksia), faktor penyebab kesulitan belajar membaca (disleksia)

yang dapat dijadikan acuan dalam memilih alternatif layanan bantuan.

Alternatif layanan bantuan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah konseling yang di sesuaikan dengan berbagai pendekatan. Salah satu contoh dari kasus yang telah dijelaskan tersebut pendekatan yang dapat dilakukan adalah *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) serta ketiga informan juga dapat diberikan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kesulitan belajar membacanya. Untuk permasalahan kesulitan belajar membaca ini dapat disesuaikan dengan berbagai metode pengajaran yang dapat dilaksanakan dengan bantuan guru mata pelajaran, metode yang digunakan dengan metode *multi-sensory*.

E. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*) di SMP Negeri 4 Kota Serang

Kesulitan belajar yang terjadi di SMP Negeri 4 Kota Serang ini merupakan kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) dimana permasalahan ini terlambat untuk terdeteksi sehingga menyebabkan kesulitan belajar

membaca (*dyslexia*) berkelanjutan hingga usia sekolah pertama. Hal tersebut tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya terjadi pada usia sekolah menengah pertama seperti dijelaskan dalam Panduan Operasional Pelayanan Bimbingan dan Konseling (POP BK) tingkat SMP. Adapun tugas perkembangannya, yaitu : 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia, 3) Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi, 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat, 5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas, 6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam

peranannya sebagai pria atau wanita, 7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat, 8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis, 9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni, 10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya. Pada kenyataannya bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja, tetapi juga kepada semua siswa dalam berbagai kondisi, dengan demikian pendidikan diharapkan bisa lebih baik bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

2. Hasil Observasi Subjek Penelitian

Dari hasil observasi yang dilakukan seseorang dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) jika mengalami gejala-gejala yang mengarahkannya pada hal tersebut. Berikut gejala-gejala kesulitan belajar membaca (disleksia) menurut Mulyadi (Pautina, 2016:149), yaitu :

Disleksia Visual :

Tendensi terbalik atau membaca huruf secara terbalik, misalnya b dibaca d, p menjadi q, u menjadi n, m menjadi w, dan sebagainya; Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip; Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata "ibu" menjadi "ubi" "tau" "iub"; Memori visual terganggu; Kecepatan persepsi lambat; Kesulitan analisis dan sintesis visual; Hasil tes membaca buruk; Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktifitas auditoris.

Disleksia Auditori : Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata "kakak, katak, kapak"; Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya "ibu" tidak dapat diuraikan menjadi "i-bu" atau problem sintesa "p-i-t-a" menjadi "pita". Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja; Kesulitan reauditori bunyi atau kata. Jika diberi huruf ia tidak dapat mengingat bunyi huruf atau

kata tersebut, atau ketika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti kata tersebut; Membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan; Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditori; Anak cenderung melakukan aktifitas visual.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) di SMP Negeri 4 Kota Serang

Setiap informan memiliki latar belakang atau faktor yang mendasari terjadinya kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) yang berbeda-beda. Faktor kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) seperti yang dijelaskan oleh Mulyadi (2010:169-171) ada tiga yang menjadi faktor yaitu : Biologis (terjadi akibat pengaruh genetika atau kelainan otak, riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan), Kognitif (pola artikulasi Bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan), Perilaku (masalah dalam hubungan sosial, stress yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik).

4. Alternatif Layanan BK yang dapat diberikan konselor/guru BK Kepada Siswa Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia)

Menurut peneliti sendiri, pendekatan yang dirasa sesuai untuk digunakan dalam proses konseling dengan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Pendekatan ini merupakan pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan dan tingkah laku serta pikiran (Komalasari, Wahyuni & Karsih, 2011: 201).

Pendekatan ini bersifat langsung, dimana mengajarkan kembali konseli atau klien untuk lebih paham pada input kognitif yang menjadi penyebab adanya gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku itu sendiri.

Menurut Gladding (2015: 267) tujuan dari pendekatan REBT ini berfokus pada membantu orang untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup lebih rasional dan produktif.

Menurut Lesmana (2011:33) peran dan fungsi konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam pendekatan REBT ini mengharuskan konselor atau guru BK bersifat aktif-direktif. Mereka adalah instruktur yang mengajari dan membetulkanognisi konseli. Selain itu peran lain dari konselor atau guru bimbingan dan konseling juga dapat mengkonfrontasi pikiran irasional konseli secara langsung, menggunakan berbagai teknik untuk menstimulus konseli untuk berfikir mendidik kembali diri konseli sendiri.

Tahapan dari konseling dengan pendekatan REBT ini dapat dilalui dengan tiga tahapan, menurut Komalasari, Wahyuni & Karsih (2011: 215-216) adalah sebagai berikut :

Tahap 1 (Proses dimana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Dalam proses ini konselor membantu konseli memahami bagaimana dan mengapa konseli dapat menjadi irasional). Tahap 2 (Pada tahap ini konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah menggunakan berbagai teknik-teknik

yang ada pada pendekatan REBT untuk membantu konseli mengembangkan pikiran rasional). Tahap 3 (Tahap yang terakhir ini konseli dibantu secara terus menerus untuk mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional).

Selain dengan proses konseling dengan pendekatan yang dilakukan, hal lain yang dapat membantu informan dalam permasalahan kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) yang dideritanya. Salah satu yang metode yang dapat digunakan adalah dengan metode *multi-sensory*. Dengan metode ini, anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tetapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah

otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf Lidwina (2012: 16).

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesulitan belajar membaca (disleksia) di SMP Negeri 4 Kota Serang memang benar adanya. Pihak sekolah pun memberikan data yang sesuai dengan fakta yang ada dilapangan dan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik untuk siswa berkesulitan belajar membaca (disleksia) tersebut.

Gejala yang ditumbulkan oleh ketiga informan memberikan gambaran bahwa ada 2 informan yang mengalami gejala disleksia secara visual dan 1 orang informan mengalami gejala disleksia secara auditori.

Faktor dominan yang menyebabkan kesulitan belajar membaca (disleksia) pada ketiga informan adalah faktor biologis dimana ketiga informan pernah mengalami masalah kesehatan yang cukup relevan. Faktor perilaku diaman ketiga informan memiliki masalah dalam hubungan atau lingkungan sosial dalam hal ini merasa malu atau

minder sehingga menarik diri dan tertutup dari lingkungan keluarga dan sosialnya, serta stress yang merupakan implikasi dari kesulitan belajarnya sehingga menyebabkan minat belajar ketiga informan berkurang.

Alternatif penanganan yang dapat diberikan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk permasalahan kesulitan belajar membaca (disleksia) di SMP Negeri 4 Kota Serang adalah dengan layanan konseling dengan menggunakan berbagai pendekatannya. Pendekatan yang digunakan dalam kasus ini adalah Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT). Dan disertakan dengan pemberian metode pembelajaran khusus yaitu metode multi-sensory.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) dan Alternatif Penangannya, maka terdapat sejumlah saran sebagai berikut:

a) Siswa Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di SMP Negeri 4 Kota Serang.

- 1) Sebaiknya lebih terbuka dengan lingkungan

sosial terutama lingkungan keluarga. Agar permasalahan yang dialami dapat dimengerti oleh keluarga dan dapat segera di atasi dengan baik.

- 2) Sebaiknya mencoba bersosialisasi seperti anak lainnya agar bisa menyesuaikan diri dengan teman yang lain dan bahkan teman yang lain bisa mengerti kondisi keadaan bahkan mencoba membantu memotivasi untuk bisa mengikuti teman lainnya.

- 3) Sebaiknya mencoba mengembangkan life skill yang dimiliki agar memiliki hal yang dapat dikembangkan dan menjadi suatu prestasi.

b) Orang tua

- 1) Diharapkan lebih intensif dalam memberikan pendampingan dan bimbingan saat anak

belajar agar anak merasakan kenyamanan saat belajar.

- 2) Diharapkan lebih teliti dalam pengawasan terhadap cara belajar anak dan kebiasaan belajar anak. Agar anak tidak keliru dan memiliki kebiasaan yang baik terhadap pola belajarnya.

- 3) Diharapkan lebih meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak agar anak bisa lebih nyaman dan terbuka mengenai berbagai masalah yang di alaminya.

c) SMP Negeri 4 Kota Serang

- 1) Diharapkan meningkatkan perhatian terhadap siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar agar dapat terdeteksi lebih dini setiap kesulitan yang dialami agar penanganan yang

berikan cepat dan sesuai dengan kesulitannya.

2) Meningkatkan

pemberian layanan informasi mengenai potensi diri siswa serta berbagai macam kesulitan belajar yang dapat dihadapi siswa.

3) Meningkatkan fasilitas

perpustakaan agar siswa dapat tertarik untuk lebih banyak memperoleh informasi melalui membaca dan menerapkan kebiasaan membaca.

d) Mahasiswa Serta Praktisi Bimbingan dan Konseling

1) Lebih menambah

wawasan dan berpikiran terbuka terkait berbagai macam kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa di sekolah.

2) Menemukan ide atau

gagasan tentang program atau layanan yang kiranya dapat menjadi solusi untuk

mengatasi masalah

kesulitan belajar

khususnya membaca

(disleksia), baik berupa

tindakan bersifat

preventif maupun

bersifat

kuratif. Meningkatkan

pemberian layanan

informasi terkait dengan

potensi diri dan

kesulitan dalam belajar,

melalui berbagai macam

media yang menarik

untuk siswa.

G. DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. . Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Amphur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding . 1-17.

Firdausy , L., & Wijastuti, A. (2018). Studi Deskriptif Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo. 1-10.

Gladding, S. T. (2015). Konseling Profesi yang Menyeluruh. Jakarta : Pt. Indeks.

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. Jurnal Ilmu Pendidikan , 74-79.

- Karisma, D. A. (2012). *Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Dengan Konseling Trait and Factor Pada Kelas 1 SD Negeri Kedung Mulyo Jakenan Pati Tahun Ajaran 2011/2012*. Naskah Publikasi.Pdf.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. In *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (p. 144). Jakarta.
- komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Komalasari, M. D. (2015). *Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar*. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*, 97-110.
- Lesmana, J. M. (2011). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.
- Lidwina, S. (2012). *Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis*. *Jurnal STIE Semarang*, 9-17.
- Loeziana. (2017). *Urgensi Mengenal Ciri Disleksia*. 42-58.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis dan Kesulitan Belajar (Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Pautina, A. R. (2016). *Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015*. Irfani, 146-158.
- Rahardjo. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. 1-3.
- Rahardjo. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. PPs. UIN Malang, 1-4.
- Sakinatun, U. U. (2014, September). *Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. *Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.
- Supriatna, A. (2018). *Disleksia*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. *Academia Edu*, 1-22.